

Workshop Pendampingan Asesmen Kompetensi Minimum di SDN 01 dan SDN 05 Cijantung, Jakarta Timur

Ishaq Nuriadin¹, Slamet Soro¹, Edi Supriadi¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur
Email: ishaq_nuriadi@uhamka.ac.id

Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) adalah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). AKM yang terdiri dari AKM Sekolah dan AKM Nasional rencananya akan digunakan pada Tahun Ajaran 2020-2021 di semua jenjang sekolah menuntut guru dan semua hal yang terlibat di dalamnya agar bisa memahami dan melaksanakannya. SDN Cijantung 01 dan SDN Cijantung 05 merupakan mitra dalam kegiatan ini, dua sekolah ini merupakan sekolah yang tidak begitu jauh dari kampus FKIP UHAMKA dan beberapa Guru di sana merupakan lulusan dari FKIP UHAMKA, baik dari kelas regular, kelas guru bantu dan PLPG hingga PPG. Di samping hal tersebut kedua mitra tersebut belum mengadakan kegiatan workshop tersebut, hal inilah yang mendorong untuk diadakan kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui skema Program Kemitraan Masyarakat yang bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UHAMKA. Kegiatan ini berupa workshop pendampingan AKM yang meliputi materi dan pembuatan soal AKM. Hasil dari kegiatan ini peserta dapat meningkatkan pemahaman tentang AKM hingga pembuatan soal-soal AKM.

Kata kunci: Literasi, Numerasi, AKM

Abstract

Minimum Competency Assessment (AKM) is an assessment of the basic competencies needed by all students to be able to develop their own capacity and participate positively in society. There are two basic competencies measured by AKM, namely reading literacy and mathematical literacy (numbering). The AKM which consists of the School AKM and the National AKM is planned to be used in the 2020-2021 Academic Year at all school levels requiring teachers and all things involved in it to understand and implement it. SDN Cijantung 01 and SDN Cijantung 05 are partners in this activity, these two schools are schools not so far from the FKIP UHAMKA campus and some of the teachers there are graduates from FKIP UHAMKA, both from regular classes, auxiliary teacher classes and PLPG to PPG. In addition to this, the two partners have not held the workshop activity, this is what encourages community service activities through the Community Partnership Program scheme in collaboration with the Mathematics Education Study Program, FKIP UHAMKA. This activity is in the form of an AKM mentoring workshop which includes material and making AKM questions. As a result of this activity, participants were able to increase their understanding of AKM to make AKM questions.

Keywords: Literacy, Numeration, AKM

PENDAHULUAN

Akan diimplementasikannya AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) pada tahun ajaran 2020/2021 ini membawa konsekuensi guru yang harus memahami dan mengaplikasikan baik dalam pembelajaran hingga evaluasi. Kemampuan dalam AKM mengintegrasikan pembelajaran abad 21 dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) selain menuntut guru semakin kreatif dan inovatif dalam mengajar juga menuntut guru agar membiasakan siswa dengan soal-soal yang HOTS agar melibatkan pola pikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Kuswana (2012) berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat (kemendikbud.go.id) agar dalam diri siswa muncul kemampuan yang dapat digunakan siswa untuk memecahkan masalah melalui kemampuan berpikir kritis dan kreatif menurut devi (2013).

Menurut (kemendikbud.go.id) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terdiri dari literasi membaca dan literasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep serta pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. Sedangkan Literasi menurut Harvey J. Graff (2006) ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh murid menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten tetapi siswa mampu memproses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan mencipta *The Australian Council for Educational Research/ACER* (2012).

Membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia dan

untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat (kemendikbud.go.id). Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia (kemendikbud.go.id).

Penerapan Asesmen Kompetensi Minimum atau AKM yang semakin dekat ini menuntut guru segera memahami dan bisa mengaplikasikan dalam proses pembelajaran. Waktu yang singkat dan masih kurangnya sosialisasi khususnya di SDN 01 dan SDN 05 Cijantung mendorong tim untuk mengadakan suatu workshop dan pelatihan ini agar bisa membantu penerapan di lapangan, sehingga pemahaman dan penerapan AKM di SDN 01 dan 05 Cijantung bisa dilaksanakan dengan sangat baik dan menghasilkan output yang sesuai dengan yang ditargetkan.

MASALAH

Berdasarkan analisis situasi di atas serta hasil observasi dan wawancara baik dengan kepala sekolah maupun dengan pihak guru, permasalahan mitra yang dihadapi guru di SDN 01 dan SDN 05 Cijantung, Jakarta Timur adalah sebagai berikut :

1. Belum memahami secara utuh tentang Asesmen Kompetensi Minimum atau AKM yang disebabkan masih minimnya sosialisasi yang dilakukan.
2. Belum siap dalam menghadapi dan menggunakan Asesmen Kompetensi Minimum atau AKM.
3. Memerlukan inovasi dalam pembelajaran, baik dari sisi ragam media maupun ragam metode.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah survey, workshop dan pendampingan yang meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Survey dan diskusi dengan mitra kegiatan terkait dengan permasalahan yang dihadapi dan transfer IPTEK yang dibutuhkan oleh mitra

2. Pelaksanaan kegiatan berupa workshop yang meliputi :
 - a. Materi tentang Assesmen Kompetensi Minimum
 - b. Pembuatan soal Assesmen Kompetensi Minimum
3. Konsultasi dan pendampingan terkait dengan soal-soal AKM yang dilakukan secara pribadi maupun kelompok.

Kegiatan ini awalnya direncanakan di SDN 01 Cijantung, namun karena ada kegiatan lain di sekolah tersebut, maka diganti dengan SDN 02 Cijantung. Dikarenakan masih pandemic covid-19 adanya pemberlakuan PPKM, maka kegiatan dilaksanakan secara daring di SDN Cijantung 02 dan SDN Cijantung 05 pada tanggal 10 Agustus 2021 dari 08.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB. Pretes dilakukan sebagai upaya pengumpulan data awal pengetahuan dan pemahaman guru tentang AKM, kemudian postes dilakukan setelah melakukan kegiatan dengan ms.excel untuk menganalisis datanya. Kegiatan terus berlanjut berupa pendampingan dan konsultasi baik secara pribadi maupun secara berkelompok yang dilaksanakan melalui daring.

PEMBAHASAN

Penerapan Asesmen Kompetensi Minimum yang akan diberlakukan pada tahun ini menuntut guru agar memahami dan menerapkan di lapangan. Kegiatan ini sangat dinanti oleh para peserta, hal ini terlihat dari antusiasme dan keinginan para peserta untuk mengadakan kegiatan-kegiatan seperti ini secara berjangka dan berlanjut.

Kegiatan ini memberikan pemahaman dan penguatan terkait materi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) hingga pembahasan dan pembuatan soal-soal yang memenuhi kriteria *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang merupakan bagian dari AKM.

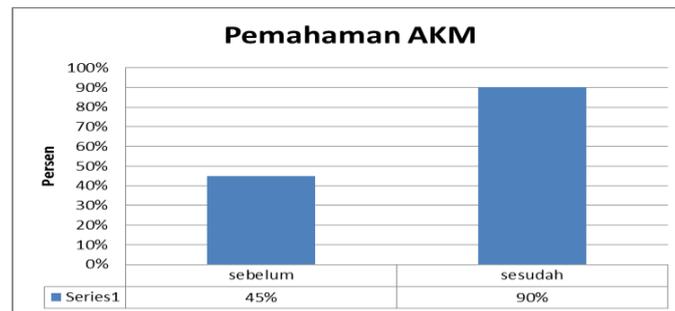


Foto Kegiatan Workshop Pendampingan AKM

Pelaksanaan kegiatan secara daring mengakibatkan kurang maksimalnya kegiatan, misalnya hal yang ditampilkan dalam layar sangat terbatas hingga masalah sinyal yang terkadang terputus.

Pemahaman AKM

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini, sebelum dan sesudah mengadakan workshop pendampingan, kami melakukan pretes dan postest terlebih dahulu. Menurut Anas Sudijono (1996), pretest atau tes awal yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai. Sedangkan Post-test atau tes akhir adalah tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya. Hal ini akan menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan ini.



Gambar 1. Diagram Batang Pemahaman AKM

Terlihat pemahaman tentang Asesmen Kompetensi Minimum di Mitra Kegiatan meningkat secara signifikan dari 45% menjadi 90%, hal ini juga terlihat dari antusiasme peserta dengan permintaan keberlanjutan kegiatan setelah selesai kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop pendampingan AKM sangat efektif, sesuai dengan Mahmudi (2010) efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai.

KESIMPULAN

Kegiatan workshop pendampingan Asesmen Kompetensi Minimum ini sangat dibutuhkan oleh para peserta, mengingat tahun ini akan diberlakukan pelaksanaannya, di samping itu ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dalam kegiatan ini yaitu sebagai berikut :

1. Ketercapaian kegiatan mencapai dua kali lipat, hal ini terlihat dari pemahaman awal peserta terkait dengan Asesmen Kompetensi Minimum yang awalnya 45% sebelum kegiatan menjadi 90% setelah kegiatan.
2. Mengingat masih pandemic dan diberlakukannya PPKM maka kegiatan yang rencananya akan dilakukan secara tatap muka langsung menjadi daring melalui aplikasi zoom.
3. Kegiatan ini berbentuk workshop yang dilaksanakan sehari, kemudian dilanjutkan berupa pendampingan dan konsultasi secara daring dan melalui surel.
4. Kegiatan pendampingan berlangsung setelah kegiatan secara virtual selesai, yang dilaksanakan secara daring dan surel.

5. Kendala yang dihadapi adalah terkait dengan masalah sinyal yang terkadang terputus dengan sendirinya.
6. Antusiasme peserta sangat tinggi hal ini terlihat dengan permintaan kegiatan yang serupa, dengan materi dan waktu pelaksanaan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh para peserta. Hal ini akan menjadi rekomendasi keberlanjutan dari Program Kemitraan Masyarakat yang didukung oleh LPPM UHAMKA dengan mitra yang lebih luas cakupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, P. K. (13 Mei 2012). Pengembangan Soal “Higher Order Thinking Skill” dalam Pembelajaran IPA SMP/MTs. Diambil tanggal 23 Juni 2013, dari <http://p4tkipa.net/data-jurnal/HOTs.Poppy.pdf>.
- Graff, Harvey J. 2006 Literacy. Microsoft® Encarta® [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation 2005
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. Taksonomi Kognitif. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- <https://research.acer.edu.au/ar/12/>
- <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm/frontpage/detail>
- Mahmudi. 2010. Manajemen Kinerja Sektor Publik. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Sudijono, Anas. 1996. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo. Persada.